**POTENSI ADMINISTRASI KEUANGAN**

**DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KAKI LANGIT**

**DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**

**(STUDI KASUS DI DESTINASI PUNCAK BECICI, PINUS PENGGER,**

**LINTANG SEWU, PINUS ASRI, DAN PINUS SARI)**

**Johan Bhimo Sukoco**

Program Studi Administrasi Perkantoran,

Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

Email : johanbhimo@live.undip.ac.id

**ABSTRAK**

Potensi desa wisata dapat ditingkatkan dalam rangka pembangunan ekonomi daerah. Salah satu desa wisata yang menarik untuk dikaji ialah Desa Wisata Kaki Langit yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena dianggap memiliki potensi administrasi keuangan dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima dari sejumlah destinasi wisata yang disajikan. Secara administratif, desa ini memiliki pencatatan keuangan yang baik, sehingga tidak heran jika desa ini terpilih sebagai desa wisata yang mewakili DI Yogyakarta dalam lomba desa wisata tingkat nasional tahun 2017 lalu. Penelitian ini berfokus dalam mendiskripsikan potensi administrasi keuangan dalam pengembangan desa tersebut.

Kata kunci : desa wisata, administrasi keuangan, potensi

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki potensi desa wisata yang sangat besar. Dari sekitar 74.954 desa yang ada, terdapat sejumlah 1.902 desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi desa wisata. Konsep desa wisata ini sangat menarik, karena menggabungkan dua konsep yang berbeda, yaitu desa dan wisata. Oleh karena itu, dalam pengembangannya perlu disesuaikan dengan tujuan pengembangan desa dan wisata sekaligus. Pariwisata ialah sebuah fenomena yang muncul dengan adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan (Ismayanti, 2010). Lebih lanjut, Gunn dan Var (2002) menuliskan sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linear. Jadi, terdapat hubungan yang simetris antara kondisi objek wisata dengan kuantitas kunjungan.

Riset ini melakukan pemilihan lokasi secara *purposive samping*, dimana Desa Wisata Kaki Langit dipilih sebagai lokasi penelitian. Desa Wisata Kaki Langit terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa ini memiliki pencatatan keuangan yang baik secara administrasi keuangan. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya desa ini untuk mewakili DI Yogyakarta dalam lomba desa wisata tingkat nasional tahun 2017 lalu. Penelitian ini mendiskripsikan potensi administrasi keuangan dalam pengembangan Desa Wisata Kaki Langit. Penelitian ini memfokuskan studi kasus pada 5 (lima) destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Puncak Becici, Pinus Pengger, Lintang Sewu, Pinus Asri, dan Pinus Sari.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Travers (Sevilla, dkk, 1993), menuliskan bahwa metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan sifat keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilakukan, serta memeriksa sebab-sebab dari gejalanya. Lebih lanjut, Slamet (2006), menuliskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan uraian mengenai gejala sosial yang diteliti, dengan mendiskripsikan gejala tersebut berdasarkan pada indikator yang dijadikan dasar ada tidaknya gejala yang diteliti.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti kompetensi informan (Sugiyono, 2009). Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Milles & Huberman (Sutopo, 2002), dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen, yaitu : Reduksi Data, Sajian Data, dan Penarikan kesimpulan serta verifikasinya

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Wisata Kaki Langit memiliki beberapa destinasi yang tergabung dalam Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Mangunan, meliputi : Pinus Pengger, Puncak Becici, Pintu Langit Lembah Dahromo, Lintang Sewu, Pinus Asri, Pinus Sari, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan rata-rata tiap bulan mengalami peningkatan yang signifikan selama tahun 2017 lalu. Kuantitas kunjungan yang tinggi ini juga berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh di masing-masing destinasi wisata. Hal ini menjadi potensi secara administrasi keuangan bagi pengembangan desa wisata tersebut, utamanya di masing-masing destinasi wisata.

Penelitian ini mendiskripsikan potensi administrasi keuangan dalam pengembangan Desa Wisata Kaki Langit. Penelitian ini memfokuskan studi kasus pada 5 (lima) destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Puncak Becici, Pinus Pengger, Lintang Sewu, Pinus Asri, dan Pinus Sari. Obyek wisata pertama yaitu Puncak Becici. Berikut ini jumlah kunjungan wisata dan pendapatan yang diperoleh dari destinasi wisata ini periode 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017 :

**Tabel 1.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Objek Wisata Puncak Becici**

**Per 3 Februari 2017 s/s 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 20.370 | Rp 15.989.000,00 |
| Maret | 16.596 | Rp 13.104.750,00 |
| April | 25.379 | Rp 20.066.000,00 |
| Mei | 31.567 | Rp 25.438.250,00 |
| Juni | 6.435 | Rp 5.139.000,00 |
| Juli | 85.964 | Rp 75.542.500,00 |
| Agustus | 39.739  | Rp 34.234.750,00 |
| September | 43.086 | Rp 35.754.750,00 |
| Oktober | 48.145 | Rp 39.350.250,00 |
| November | 34.641 | Rp 28.561.000,00 |
| Desember | 75.963 | Rp 61.279.750,00 |
| JUMLAH | **427.885** | **Rp 354.460.000,00** |

Sumber : Data Primer.

Hasil kajian dari Tabel 1 tersebut menunjukkan potensi administrasi keuangan yang cukup tinggi di destinasi wisata Puncak Becici. Jumlah kunjungan awal pada bulan Februari 2017 sebesar 20.370 kunjungan, meningkat menjadi 75.963 pada bulan Desember 2017. Jumlah kunjungan terendah ada pada bulan Juni 2017 sebesar 6.435 kunjungan, sedangkan jumlah kunjungan terbesar ada pada bulan Desember 2017 sesebar 75.963 kunjungan. Kuantitas kunjungan yang besar ini menjadi indikasi bahwa pengelola destinasi ini telah memahami potensi wisata dalam objek wisata tersebut. Hal ini seperti pernyataan Damanik (2009) yang mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri.

Potensi pendapatan juga mengalami peningkatan dari awal pencatatan administrasi di bulan Februari 2017 sebesar Rp 15.989.000,00 kemudian menjadi meningkat sebesar Rp 61.279.750,00 pada bulan Desember 2017. Pendapatan terendah ada pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 5.139.000,00, sedangkan pendapatan tertinggi ada pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 75.542.500,00. Kondisi ini menarik perhatian peneliti dikarenakan dalam tenggang periode bulan yang berurutan, yaitu Juni 2017 s/d Juli 2017, terdapat fluktuasi yang sangat tinggi, dimana bulan Juni 2017 merupakan pendapatan terendah di destinasi Puncak Becici, sedangkan bulan Juli 2017 merupakan pendapatan tertinggi di destinasi tersebut. Sampai dengan akhir tahun 2017, destinasi Puncak Becici mampu mengumpulkan 427.885 kunjungan dengan total pendapatan sebesar Rp 354.460.000,00.

Destinasi wisata berikutnya yang diteliti dalam penelitian ini ialah Pinus Pengger. Berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 1 yang menunjukkan jumlah kunjungan wisata dan pendapatan yang berhasil dikumpulkan di destinasi Pinus Pengger pada kurun waktu 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017 lalu :

**Tabel 2.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Objek Wisata Pinus Pengger**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 3.891 | Rp 3.029.000,00 |
| Maret | 5.788 | Rp 4.541.500,00 |
| April | 19.691 | Rp 15.474.750.00 |
| Mei | 33.213  | Rp 26.249.250,00 |
| Juni | 8.768 | Rp 6.989.250,00 |
| Juli | 55.223 | Rp 48.406.750,00 |
| Agustus | 31.308 | Rp 25.059.750,00 |
| September | 39.109 | Rp 31.595.000,00 |
| Oktober | 43.874 | Rp 35.712.000,00 |
| November | 29.038  | Rp 23.997.250,00 |
| Desember | 62.218 | Rp 50.125.750,00 |
| JUMLAH | **332.121** | **Rp 271.180.250,00** |

Sumber : Data Primer.

Tabel 2 tersebut menunjukkan potensi administrasi keuangan yang tinggi dari destinasi wisata Pinus Pengger. Terdapat peningkatan jumlah kunjungan dari bulan Februari 2017 sejumlah 3.891 kemudian meningkat di bulan Desember sebesar 62.218 kunjungan. Adapun total kunjungan wisatawan untuk destinasi Pinus Pengger ini sebesar 332.121 pengunjung di akhir tahun 2017. Di sisi lain, potensi administrasi keuangan dalam pendapatan juga berbanding lurus yaitu meningkat dari bulan Februari 2017 hanya sebesar Rp 3.029.000,00 meningkat secara berlipat hingga menjadi Rp 50.125.750,00 di bulan Desember 2017. Total pendapatan yang diterima dari destinasi wisata Pinus Pengger ini sebesar Rp 271.180.250,00.

Kunjungan terendah dari destinasi Pinus Pengger ini ada di bulan Februari 2017, yaitu hanya sebesar 3.891 pengunjung. Adapun jumlah kunjungan terbanyak ada pada bulan Desember 2017 sebesar 62.218 pengunjung. Hal ini berbanding lurus pula dengan pendapatan terendah dari destinasi Pinus Pengger ini ada dalam bulan Februari 2017 sebesar Rp 3.029.000,00. Di sisi lain, pendapatan terbesar ada pada bulan Desember 2017 sebesar Rp 50.125.750,00. Kecenderungan jumlah kunjungan dan pendapatan yang lebih besar di akhir tahun ini diindikasikan karena memasuki liburan akhir tahun dimana kuantitas pengunjung mayoritas akan meningkat.

Kedepannya dirasa perlu pelibatan masyarakat di sekitar obyek wisata dalam pengembangan destinasi wisata Pinus Pengger ini. Hal ini senada dengan pernyataan Susyanti (2013) yang menuliskan bahwa keberadaan desa wisata idealnya mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya.

Objek wisata berikutnya, yaitu destinasi Lintang Sewu. Destinasi wisata ini juga menarik perhatian pengunjung dan memiliki potensi administrasi keuangan yang tinggi. Berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 3 :

**Tabel 3.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Objek Wisata Lintang Sewu**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 167 | Rp 126.000,00 |
| Maret | 151 | Rp 123.250,00 |
| April | 1.586 | Rp 1.251.500,00 |
| Mei | 5.986 | Rp 4.726.000,00 |
| Juni | 1.124 | Rp 897.250,00 |
| Juli | 11.765 | Rp 10.843.750,00 |
| Agustus | 9.177 | Rp 7.165.250,00 |
| September | 9.911 | Rp 7.991.500,00 |
| Oktober | 11.519 | Rp 9.288.250,00 |
| November | 6.632 | Rp 5.475.000,00 |
| Desember | 13.561 | Rp 12.209.750,00 |
| JUMLAH | **71.579** | **Rp 60.097.500,00** |

Sumber : Data Primer.

Hasil penelitian yang ditunjukkan dari Tabel 3 tersebut menunjukkan kuantitas kunjungan di destinasi wisata Lintang Sewu sangat tinggi, yaitu sebesar 71.579 kunjungan. Potensi administrasi keuangan dilihat dari pendapatan juga sangat memadai, yaitu sebesar Rp 60.097.500,00. Kuantitas kunjungan terendah ada pada bulan Maret 2017yaitu hanya sebesar 151 kunjungan, sedangkan jumlah kunjungan tertinggi ada pada bulan Desember 2017 sebesar 13.561 kunjungan. Kondisi ini berbanding lurus dengan pendapatan yang berhasil dikumpulkan, yaitu terendah pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 123.250,00, sedangkan pendapatan tertinggi ada di bulan Desember sebesar Rp 12.209.750,00.

Objek wisata Lintang Sewu ini dirasa perlu dikembangkan lebih lanjut mengingat angka kunjungannya yang rendah. Diperlukan strategi promosi untuk menarik perhatian wisatawan mengunjungi destinasi ini. Hal ini seperti yang dituliskan Tyas dan Damayanti (2018) bahwa daya tarik wisata dan promosi merupakan elemen yang cukup mendukung atau berpotensi untuk dikembangkan.

Destinasi wisata berikutnya yang diteliti yaitu Pinus Asri. Pada tahun 2017 lalu obyek wisata Pinus Asri berhasil membukukan pendapatan sebesar Rp 116.575.250,00. Hal ini merupakan potensi administrasi keuangan yang perlu dipertahankan dalam pengembangan Desa Wisata Kaki Langit. Jumlah kunjungan terendah ada pada bulan Juni 2017 sebesar 3.472 pengunjung, sedangkan jumlah kunjungan terbanyak ada pada bulan Juli 2017 sebesar 34.590 pengunjung. Data ini berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima, yaitu terbesar ada pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 29.393.250,00, sedangkan pendapatan terendah ada di bulan Juni 2017 sebesar Rp 2.822.750,00.

Kondisi ini menarik perhatian peneliti, dikarenakan terdapat kecenderungan kenaikan kunjungan dalam bulan yang berdampingan, yaitu Juni 2017 dan Juli 2017. Diperkirakan dalam bulan Juni 2017 tersebut merupakan bulan puasa, sehingga menurunkan kuantitas kunjungan. Kondisi ini kembali stabil dan bahkan melonjak tinggi dalam bulan berikutnya, yaitu Juli 2017 yang diindikasikan pada bulan tersebut merupakan bulan yang banyak dikunjungi untuk liburan lebaran. Berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 4 :

**Tabel 4.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Objek Wisata Pinus Asri**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 8.990 | Rp 7.144.500,00 |
| Maret | 8.580 | Rp 6.897.250,00 |
| April | 12.752 | Rp 10.206.750,00 |
| Mei | 15.964 | Rp 12.806.500,00 |
| Juni | 3.472  | Rp 2.822.750,00 |
| Juli | 34.590 | Rp 29.393.250,00 |
| Agustus | 12.421 | Rp 10.096.250,00 |
| September | 12.065 | Rp 10.186.500,00 |
| Oktober | 9.305 | Rp 8.625.250,00 |
| November | 5.163 | Rp 5.018.250,00 |
| Desember | 15.545 | Rp 13.378.000,00 |
| JUMLAH | **138.847**  | **Rp 116.575.250,00** |

Sumber : Data Primer.

Objek destinasi wisata berikutnya ialah destinasi Pinus Sari. Pada tahun 2017 lalu, obyek wisata ini berhasil membukukan pendapatan dalam administrasi keuangan sebesar Rp 744.227.375,00 yang diperoleh dari 800.642 kunjungan wisatawan. Kunjungan tertinggi ada pada bulan Juli 2017 sebesar 138.012 kunjungan, sedangkan jumlah kunjungan terendah ada pada bulan Juni 2017 sebesar 16.502 kunjungan. Hal ini juga berbanding lurus dengan kuantitas pendapatan yang berhasil dikumpulkan, yaitu pendapatan tertinggi ada pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 132.167.375,00, sedangkan pendapatan terendah ada pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 17.988.000,00.

Hal ini menarik perhatian peneliti dikarenakan dalam dua bulan yang berdekatan, yaitu bulan Juni 2017 dan Juli 2017 terdapat kecenderungan peningkatan yang sangat signifikan dari jumlah kunjungan maupun pendapatan. Diindikasikan pada bulan Juni 2017 memasuki bulan puasa, sehingga menurunkan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Kondisi ini perlahan membaik dan justru meningkat tajam pada bulan Juli 2017 yang dindikasikan merupakan bulan liburan lebaran. Berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 5 :

**Tabel 5.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Objek Wisata Pinus Sari**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 63.500 | Rp 58.230.375,00 |
| Maret | 52.367 | Rp 50.332.000,00 |
| April | 81.742 | Rp 74.944.375,00 |
| Mei | 95.861 | Rp 92.262.000,00 |
| Juni | 16.502 | Rp 17.988.000,00 |
| Juli | 138.012 | Rp 132.167.375,00 |
| Agustus | 64.797 | Rp 60.235.125,00 |
| September | 67.538 | Rp 62.489.625,00 |
| Oktober | 69.083 | Rp 61.381.625,00 |
| November | 42.992  | Rp 39.324.750,00 |
| Desember | 108.248 | Rp 94,872,125.00 |
| JUMLAH | **800.642** | **Rp 744.227.375,00** |

Sumber : Data Primer.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing destinasi wisata di Desa Wisata Kaki Langit ini memiliki potensi administrasi keuangan yang berbeda-beda. Dari kelima destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Puncak Becici, Pinus Pengger, Lintang Sewu, Pinus Asri, dan Pinus Sari, terlihat bahwa destinasi wisata Pinus Sari merupakan objek wisata yang paling diminati oleh pengunjung. Hal ini terlihat dari kuantitas kunjungan sebesar 800.642 pengunjung. Objek wisata Pinus Sari ini juga merupakan destinasi wisata dengan potensi unggulan paling tinggi dalam hal pendapatan dibandingkan keempat objek wisata lainnya, yaitu sebesar Rp 744.227.375,00.Di sisi lain, obyek wisata Lintang Sewu merupakan destinasi wisata yang paling rendah mengumpulkan pendapatan dibandingkan keempat destinasi lainnya, yaitu sebesar Rp 60.097.500,00. Kuantitas kunjungan di destinasi Lintang Sewu ini hanya sebesar 71.579 pengunjung.

Beranjak dari hal ini, maka peneliti memberikan rekomendasi agar pengelola Desa Wisata Kaki Langit dapat memetakan potensi administrasi keuangan dalam mengembangakan objek wisata yang ada sesuai karakteristik masing-masing. Objek wisata yang cukup rendah dalam angka kunjungan seperti destinasi Lintang Sewu diharapkan dapat digali potensi wisatanya agar mampu meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, objek wisata yang telah mampu mengumpulkan kunjungan yang tinggi seperti Pinus Sari dapat didorong untuk lebih meningkatkan lagi pendapatan perolehannya melalui berbagai wahana wisata yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Damanik, J. (2006). Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata,* 8 (1).

Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.

Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Kompas Gramedia.

Sevilla, Consuelo G, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, dan Gabriel G. Uriarte. (1993). *Pengantar Metode Penelitian* (Edisi terjemahan Alimuddin Tuwu). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit ALFABETA.

Slamet, Y. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12* (1), 33 – 36.

Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif – Dasar teori dan terapannya dalam penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tyas, Ninik Wahyuning dan Maya Damayanti. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Februari 2018, 2 (1): 74-89.